

PEMAKNAAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS (Pendidikan dan Perubahan Sosial)

Ashhabul Kahfi¹, Damanhuri²

¹STEI Bina Cipta Madani, Indonesia

²STIT Nusantara, Indonesia

animatorthobor2016@gmail.com¹, damanhuri1991@gmail.com²

ABSTRAK

Islam adalah agama yang salah satu perhatiannya terhadap pendidikan sangat besar sekali, sehingga mewajibkan kepada muslim dan muslimat. Dalam Pendidikan tentu agama Islam memiliki tujuan dan alasan tersendiri terhadap permasalahan tersebut. Oleh karena itu, apa tujuan Islam memerintahkan kepada pemeluknya bahkan sampai mewajibkan belajar dari semenjak dibuaian orangtua sampai masuk keliang lahat. Tujuan Pendidikan dalam agama islam adalah mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan islam dapat merubah sikap social individu dan masyarakat luas. Ayat-ayat Alquran dan Hadis yang menjelaskan Tujuan Pendidikan sebagai pemahaman komperenship terhadap tujuan dan perubahan social. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, menggunakan pendekatan kualitatif tentang ayat-ayat dan hadis yang menjelaskan Tujuan Pendidikan Islam, serta mengutip beberapa pendapat para ulama ahli tafsir dan ahli hadis. Begitu juga berbagai pandangan tokoh pendidikan modern dalam pemaknaan tujuan Pendidikan dan perubahan social perspektif al-Quran dan Hadis.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sosial, Perspektif.

ABSTRACT

Islam is a religion whose attention to education is very great, so it is obligatory for Muslims and Muslim women. In education, of course the Islamic religion has its own goals and reasons for these problems. Therefore, what is the purpose of Islam in ordering its adherents to even require learning from the time they are in their parents' cradle until they enter the grave? The aim of education in the Islamic religion is to obtain happiness in this world and the hereafter. Islamic education can change the social attitudes of individuals and society at large. Verses from the AlQuran and Hadith that explain the purpose of education as a comprehensive understanding of social goals and change. By using a descriptive analysis method, using a qualitative approach regarding verses and hadiths that explain the aims of Islamic education, as well as citing several opinions from tafsir scholars and hadith scholars. Likewise, various views of modern educational figures in interpreting the goals of education and social change from the perspective of the AlQuran and Hadith.

Keywords: *Islamic Education, Social, Perspective.*

A. PENDAHULUAN

Ki Hadjar Dewantara (2001:04)¹ mengungkapkan bahwa pendidikan secara umum yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak anak. Pendidikan dapat mengarahkan manusia kejalan keselamatan. Pendidikan juga dapat menuntun manusia meraih kebahagiaan. Pendidikan juga mampu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri manusia untuk meraih kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Hasan Langgulung, menyatakan bahwa pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu ;

1. Sudut pandang masyarakat, dari sini pendidikan dapat diartikan warisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda yang bertujuan agar hidup masyarakat tetap berlanjut, atau dengan kata lain agar suatu masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang senantiasa tersalurkan dari generasi ke generasi dan senantiasa terpelihara dan tetap eksis dari zaman ke zaman.
2. Sudut pandang individu, dari sini pendidikan dapat diartikan pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam diri setiap individu, sebagai tujuan dalam memnuhi semua kemandirian dan kemampuan dalam menjalani kehidupan dan agar memenuhi semua keinginan individu tersebut.²

Pemaknaan ini terlahir apabila melihat dari tujuan pendidikan yang mana jika tujuan pendidikan tersebut akan berubah dan sangat jauh berbeda jika dibenturkan dalam agama Islam. Di mana Islam datang secara komprehensif dalam membentuk tujuan pendidikan yang mampu merubah social yang berlandaskan Al-Qur'an dan as-Sunnah, di mana Islam bukan hanya mendidik individu menjadi manusia yang beriman, akan tetapi mampu membentuk dan melahirkan berakhlak yang mulia dan beradab yang kemudian akan melahirkan social masyarakat yang bermartabat, ini didasarkan pada firman Allah SWT surat At-Taubah ayat 12.³

¹ Ki Hadjar Dewantara (2001). Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa

² Hasan Langgulung, Asas-asas Pendidikan Islam (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987), 3.

³ <https://quran.nu.or.id/at-taubah/122>

Dalam ayat tersebut Allah SWT memberikan peringatan bahwa setiap muslim yang sudah memenuhi syarat wajib melaksanakan jihad atau berperang di jalan Allah SWT dengan melawan kaum musyikin, tetapi masih dibutuhkan sebagian orang-orang yang tidak ikut berperang, mereka tetap untuk menuntut ilmu pengetahuan, ini menunjukkan bahwa sangat pentingnya pendidikan, sehingga harus ada sebagian orang yang mempelajari ilmu pengetahuan untuk diamalkan kepada orang lain. Tidak harus semua sahabat pergi berperang (jihad), akan tetapi harus ada sebagian manusia yang tetap memperdalam ilmu agama.⁴

Salah satu hadis Nabi Muhammad yang di riwayatkan;

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ حَدَّثَنِي شَقِيقٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يُحَدِّثُنَا إِذْ قَالَ لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

Telah menceritakan kepada kami ('Umar bin Hafsh) telah menceritakan kepada kami (Ayahku) telah menceritakan kepada kami (Al A'masy) dia berkata; telah menceritakan kepadaku (Syaqiq) dari (Masruq) dia berkata; "Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama [Abdullah bin 'Amru], tiba-tiba dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling mulia akhlaknya." (Al-Bukhari, 2002, hlm. 1512) ⁵

Hadis ini mengisyaratkan bahwa seseorang memiliki karakter yang baik dan akhlak yang baik, jika dilihat dari penampakan wajah dengan gambaran senyuman wajah. Salahsatu cara membentuk karakter baik seseorang melalui Pendidikan. Hadis ini menjelaskan bahwa pada diri Nabi Muhammad SAW Ibn Hajar Al-'Asqalani (1379 H, hlm. 454). menjelaskan bahwa dalam hadis ini menggambarkan karakter yang baik dan akhlak yang mulia pada diri Nabi Muhammad. Beliau senantiasa menampakkan wajah yang ceria dan tidak pernah cemberut agar umatnya mencontoh Beliau.

⁴ <https://www.detik.com/hikmah/khazanah> diakses pada ; 5 Maret 2024

⁵ <https://ilmuislam.id/hadits/13994/hadits-bukhari-nomor-5575>

Hukum menuntut ilmu bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan adalah wajib. Dengan didasari pada hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Ibnu Majjah dalam Sunan Ibnu Majjah no. 224.⁶

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظُرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَقِتْلَةِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi" (H.R Ibnu Majjah)⁷

Dari hasil takhrij Hadis diatas ditemukan bahwa hadis tersebut bukan hanya dalam Kitab Sunan Ibnu Majjah, akan tetapi terdapat pada Kitab Al-Mu'jam Al-Shaghir (Al Thabrani ; 2 hadis juz 1). Kitab Al-Mu'jam Al-Aswath (Al-Thabrani; 9 Hadis juz 1-8). Kitab Sya'ab Al-Iman (Al-Baihaqi; 15 hadis juz 3). Hadis diatas menjelaskan bahwa Pendidikan sangatlah penting untuk diperhatikan, tidak membedakan antara laki-laki atau perempuan, semuanya sama memiliki kewajiban yang sama. Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi setiap muslim juga merupakan ibadah yang paling afdhol. Dengan tujuan akhir ingin mendapatkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Perubahan Sosial

Perubahan sosial menurut Soerjono Soekanto dibedakan dalam beberapa bentuk, yaitu ; Perubahan lambat (Evolusi), Perubahan cepat (Revolusi), Perubahan sosial yang direncanakan, Perubahan sosial yang tidak direncanakan⁸ Perubahan social terjadi karena ada fenomena kehidupan social antar manusia yangn tidak akan bisa dihindari dalam kehidupan sehari-hari, antar individu ataupun antar kelompok masyarakat. Adanya perubahan sosial merupakan gejala

⁶ <https://news.detik.com/berita/d-4738905/inilah-hadits-hadits-tentang-menuntut-ilmu-itu-wajib>.

⁷ Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majjah, Sunan Ibn Majjah, vol. 1 (Bandung:maktabah Dakhlan, n.d.), 81.

⁸ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Grafindo, 1982), 337.

yang wajar, itu terjadi akibat dari proses interaksi manusia di dalam dan dari lingkungan masyarakat. Hal ini bisa terjadi salah satunya karena Pendidikan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki masing-masing individu sehingga dapat merubah social masyarakat.

Proses perubahan social akan membutuhkan waktu yang lama sepanjang sejarah hidup manusia, baik itu dalam lingkup lokal maupun global. Ini terjadi karena masyarakat tidak bersifat statis melainkan dinamis dan heterogen.⁹ Lingkungan di masyarakat sangat beraneka ragam karakter individu sehingga membentuk suatu perubahan social.

Setiap perubahan sosial memiliki karakteristik yang beragam. Dengan demikian, tidak ada perubahan yang memiliki sifat yang sama persis dengan perubahan lainnya. Tetapi pada setiap perubahan sosial, ada pola mendasar atau ciri-ciri umum yang hampir ada dalam setiap perubahan yaitu; *Differential Social Organizations. Mobilitas. Culture conflict*.¹⁰

Pengaruh positif yang mengarah kepada kemajuan dengan tujuan terbentuknya masyarakat yang sejahtera. Inilah yang diinginkan oleh masyarakat yaitu hal yang positif terwujud apabila berbagai pihak menjadi *agent of change* bekerja sepenuhnya untuk kesejahteraan masyarakat, tanpa adanya kepentingan-kepentingan pribadi maupun golongan tertentu. Dampak positif dari berlangsungnya perubahan sosial antara lain :

1. Terbentuknya norma dan nilai baru yang akan terlahir dan berlaku dikalangan masyarakat dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Perubahan social diharapkan mendorong dan memunculkan nilai dan norma baru, sehingga membentuk masyarakat yang aman nyaman dan tentram
2. Adanya struktur dan hubungan sosial baru yang lebih menekankan pada penghormatan terhadap hak asasi manusia. Apabila relasi social yang berjalan dimasyarakat yang bersifat kekuasaan individu dimana orang yang memiliki status social yang tinggi seringkali menyepelkan mereka yang lebih rendah. Seringkali mereka mengabaikan nilai kemanusiaan sehingga merendahkan mereka yang status sosialnya rendah. Maka perubahan social atas dasar Pendidikan diharapkan bisa memberikan kesetaraan antar individu.

⁹ Syarifudin Jurdi, *Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012). 78.

¹⁰ Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial dalam Teori Makro* (Bandung: Alfabetha, 2008), 57

Pendidikan dalam Islam menuntut seseorang mengamalkan ilmu yang didapatkan untuk dirinya sendiri dan untuk lingkungannya dimasyarakat. Ilmu yang telah dipelajari lewat dunia Pendidikan bukan hanya untuk mendapatkan kebahagiaan didunia saja, akan tetapi juga sebagai modal untuk mendapatkan kebahagiaan kelak diakhirat. Pendidikan bukan hanya merubah karakter seseorang, Pendidikan juga bisa merubah social dimasyarakat kearah yang lebih baik. Dalam islam ada konsep tentang manusia yang paling baik, yaitu manusia yang bisa bermanfaat dikehidupannya kepada orang lain. Ilmu yang dihasilkan melalui Pendidikan harus bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga bagi orang lain.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, menggunakan pendekatan kualitatif yang bukan angka. Metode yang menganalisis secara sistematis dalam mendeskripsikan dan menggambarkan fakta atau karakteristik objek tertentu secara aktual dan cermat. Data berasal dari sumber primer dan sekunder. Yang menjadi sumber data primer adalah Al-quran dan ensiklopedi hadits kitab 9 imam.¹¹ Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Dalam hal ini, akan mendeskripsikan terkait Pendidikan dan perubahan social tentang pemaknaan tujuan Pendidikan Islam perspektif Al-Quran dan Hadis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (library research). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi.¹² Sedangkan untuk melengkapi data-data, akan diinventarisir dalil ayat-ayat Al-quran dan hadis yang berkaitan tujuan pendidikan. Dengan cara pengumpulan data menggunakan teknik studi literasi atau studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang bersumber dari buku, Jurnal, kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis atau kajian ilmiah, aturan-aturan dan sumber tertulis lainnya baik cetak ataupun elektronik yang relevan dengan penelitian.

Secara khusus menggunakan metode deskriptif-analitis diambil dari bidang ilmu tafsir dengan metode tahlili, ijamy dan muqorin, serta menganalisis dari ilmu hadis, khususnya metode takhrij hadis dan metode syarah hadis. Takhrij hadis dengan proses mengambil hadis

¹¹ Saltanera, Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. 2015

¹² Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020 ; 1, 1–7

dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya, Adapun syarah hadis akan menjelaskan mengenai matan (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman.¹³ Interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif, hingga ditarik sebuah kesimpulan.¹⁴

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Beberapa Ayat yang Berkaitan dengan Tujuan Pendidikan

Berbagai ayat-ayat Al-quran dan Hadis yang berkaitan dengan tujuan Pendidikan. Yang terkumpul dibawah ini merupakan sebagian dalil al-quran dan hadis yang berbicara pada konteks tujuan pendidikan. Diantaranya adalah surat Al Baqarah ayat ke 201, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya; Di antara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka.”

1. Metode Tafsir Ijmali

Berkaitan dengan ayat 201, Kitab Tafsir Jalalain menafsirkan sebagai berikut ;

{ وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً { نِعْمَةٌ { وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً { هِيَ الْجَنَّةُ { وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ { بَعْدَ دُخُولِهَا وَهَذَا بَيَانٌ لِّمَا كَانَ عَلَيْهِ الْمُشْرِكُونَ وَلِحَالِ الْمُؤْمِنِينَ وَالْقَصْدُ بِهِ الْحَثُّ عَلَى طَلَبِ خَيْرِ الدَّارَيْنِ كَمَا وَعَدَ بِالشَّوَابِ عَلَيْهِ بِقَوْلِهِ

Artinya ; (Dan di antara mereka ada pula yang berdoa, "Ya Tuhan kami! Berilah kami di dunia kebaikan), ni'mat, (di akhirat kebaikan) yakni surga, (dan peliharalah kami dari siksa neraka.") yakni dengan tidak memasukinya. Ini merupakan lukisan tentang keadaan orang-orang musyrik dan keadaan orang-orang beriman, yang tujuannya ialah supaya kita mencari dua macam kebaikan dunia dan akhirat, sebagaimana telah dijanjikan akan beroleh pahala dengan firman-Nya:¹⁵

¹³ Soetari, Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombong Layang ; 2015

¹⁴ Sari. Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 2017; 5(1)

¹⁵ https://imronlutfi.blogspot.com/2016/05/tafsir-jalalain-surat-al-baqarah-ayat_16.html

2. Metode Tahlili (Analitis)

- 1) Ibnu Katsir menafsirkan ayat 201 sebagai berikut ;

(فقال) : ومنهم من يقول ربنا آتينا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار (فجمعت هذه الدعوة كل خير في الدنيا ، وصرفت كل شر ، فإن الحسنة في الدنيا تشمل كل مطلوب دنيوي ، من عافية ، ودار رحبة ، وزوجة حسنة ، ورزق واسع ، وعلم نافع ، وعمل صالح ، ومركب هنيء ، وثناء جميل ، إلى غير ذلك مما اشتملت عليه عبارات المفسرين ، ولا منافاة بينها ، فإنها كلها مندرجة في الحسنة في الدنيا . وأما الحسنة في الآخرة فأعلى ذلك دخول الجنة وتوابعه من الأمن من الفزع الأكبر في العرصات ، وتيسير الحساب وغير ذلك من أمور الآخرة الصالحة ، وأما النجاة من النار فهو يقتضي تيسير أسبابه في الدنيا ، من اجتناب المحارم والآثام وترك الشبهات والحرام.

- 2) Tafsir Al Kasyaf, Imam Az zamakhsyari ,¹⁶

ومنهم من يقول ربنا آتينا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار
وَالْحَسَنَتَانِ مَا هُوَ طَلَبُهُ الصَّالِحِينَ فِي الدُّنْيَا مِنَ الصَّحَةِ وَالْكَفَافِ وَالتَّوْفِيقِ فِي
الْخَيْرِ وَطَلَبَتُهُمْ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الثَّوَابِ
وعن علي رضي الله عنه : الحسنة في الدنيا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وفي الآخرة
الْحَوْرَاءُ و عذاب النار إِمْرَأَةُ السَّوْءِ.

3. Metode Muqarin (Komparatif)

Tabel 1.1 Komparatif antar Ayat

Surat	Ayat	Redaksi
Al Baqarah	200	فَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلَاقٍ
	201	ومنهم من يقول ربنا آتينا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار
	250	وَلَمَّا بَرَزُوا لِجَالُوتَ وَجُنُودِهِمْ قَالُوا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٥٠
Ali Imron	8	إِنَّكَ أَنْتَ رَبَّنَا لَا تُخِشْ قُلُوبُنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً

¹⁶ Tafsir AlKasyaf juz 2 hal 122

		الْوَهَابُ ٨
	9	رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ فِيهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَاتِ ۙ ٩
	16	۝ ١٦ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا أَمْنَا فَأَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَنَنَا عَذَابَ النَّارِ
	53	رَبَّنَا أَمْنَا بِمَا أَتَيْنَاكَ وَاتَّبَعْنَا الرَّسُولَ فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ٥٣
	147	وَمَا كَانُوا قَوْلَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ١٤٧
Al Maidah	83	وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنْ رَبِّهَا يَقُولُونَ رَبَّنَا فَكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ٨٣ الْحَقُّ
Al A'rof	23	قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٢٣
	47	۞ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ٤٧
	89	رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ٨٩
	126	وَمَا تَنْقِمُ مِنَّا إِلَّا أَنْ أَمْنَا بِآيَاتِ رَبِّنَا لَمَّا جَاءَتْنَا رَبَّنَا أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ١٢٦
Ibrohim	41	رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ ٤١
Al kahfi	10	إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا رَشَدًا ١٠

Tabel 1.2 Komparatif Kitab Tafsir

تفسير	ومنه من يقول ربنا آتينا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار
تفسير الجلالين	{ ومنه من يقول ربنا آتينا في الدنيا حسنة { نعمة { وفي الآخرة حسنة { هي الجنة { وقنا عذاب النار { بعدم دخولها وهذا بيان لما كان عليه المشركون وحال المؤمنين والقصد به الحث على طلب خير الدارين كما وعد بالثواب عليه بقوله
تفسير الكشاف	وَالْحَسَنَتَانِ مَا هُوَ طَلِبَةُ الصَّالِحِينَ فِي الدُّنْيَا مِنَ الصَّحَّةِ وَالْكَفَافِ وَالْتَّوْفِيقِ فِي الْخَيْرِ وَطَلِبَتُهُمْ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الثَّوَابِ وعن علي رضي الله عنه : الحسنه في الدنيا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وفي الآخرة الْخَوْرَاءُ و عذاب النار إمْرأة السوء.
تفسير الطبري جامع البيان	القول في تأويل قوله تعالى { : قال أبو جعفر : اختلف أهل التأويل في معنى "الحسنة" التي ذكر الله في هذا الموضع. فقال بعضهم .يعني بذلك :ومن الناس من يقول: ربنا أعطنا عافية في الدنيا وعافية في الآخرة ¹⁷ .
تفسير ابن كثير	فجمعت هذه الدعوة كل خير في الدنيا ، وصرفت كل شر ، فإن الحسنه في الدنيا تشمل كل مطلوب دينوي ، من عافية ، ودار رحبه ، وزوجه حسنة ، ورزق واسع ، وعلم نافع ، وعمل صالح ، ومركب هنئي ، وثناء جميل ، إلى غير ذلك مما اشتملت عليه عبارات المفسرين ، ولا منافاة بينها ، فإنها كلها مندرجه في الحسنه في الدنيا . وأما الحسنه في الآخرة فأعلى ذلك دخول الجنة وتوابعه من الأمن من الفزع الأكبر في العرصات ، وتيسير الحساب وغير ذلك من

¹⁷ <https://shamela.ws/book/43/1929>

	أُمُور الآخِرَةِ الصَّالِحَةِ ، وَأَمَّا النِّجَاةُ مِنَ النَّارِ فَهُوَ يَقْتَضِي تَيْسِيرَ أَسْبَابِهِ فِي الدُّنْيَا ، مِنْ اجْتِنَابِ الْحَارِمِ وَالْإِثْمِ وَتَرْكِ الشُّبُهَاتِ وَالْحَرَامِ.
تفسير القرطبي	فيه ثلاث مسائل: الأولى : قوله تعالى : ومنهم أي من الناس ، وهم المسلمون يطلبون خير الدنيا والآخرة ، الثانية : قوله تعالى : وقنا عذاب النار أصل "قنا" أوقنا حذف الواو كما حذف في بقي ويشي ؛ لأنها بين ياء وكسرة ، مثل يعد ، هذا قول البصريين ، وقال الكوفيون : حذف فرقا بين اللازم والمتعدي الثالثة : هذه الآية من جوامع الدعاء التي عمت الدنيا والآخرة
تفسير البغوي	يَعْنِي : الْمُؤْمِنِينَ ، وَاحْتَلَفُوا فِي مَعْنَى الْحَسَنَاتِ ، قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ امْرَأَةٌ صَالِحَةٌ ، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةُ الْجَنَّةِ وَالْحُورِ الْعِينِ
تفسير الرازي	فَالْمُقَسِّرُونَ ذَكَرُوا فِيهِ وَجُوهًا أَحَدَهَا : أَنَّ الْحَسَنَةَ فِي الدُّنْيَا عِبَارَةٌ عَنِ الصِّحَّةِ ، وَالْأَمْنِ ، وَالْكَفَايَةِ وَالْوَلَدِ الصَّالِحِ ، وَالزَّوْجَةِ الصَّالِحَةِ ، وَالنُّصْرَةَ عَلَى الْأَعْدَاءِ ، وَأَمَّا الْحَسَنَةُ فِي الْآخِرَةِ فَهِيَ الْفَوْزُ بِالنُّجَاةِ ، وَالْخَلَاصُ مِنَ الْعِقَابِ ،

Tabel 1.3 Komparatif Hadis dan Pendapat Ulama Hadis

رواية	ومنهم من يقول ربنا آتينا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار
علي بن أبي طالب	فروي عن علي بن أبي طالب رضي الله عنه أن الحسنه في الدنيا المرأة الحسناء ، وفي الآخرة الحور العين . " وقنا عذاب النار : " المرأة السوء .
قنادة	وقال قنادة : حسنة الدنيا العافية في الصحة وكفاف المال ، وقال الحسن : حسنة الدنيا العلم والعبادة ،
القرطبي	فإن " حسنة " نكرة في سياق الدعاء ، فهو محتمل لكل حسنة من الحسنات على البذل . وحسنة الآخرة : الجنة بإجماع ¹⁸ .
الطبري	حدثنا الحسن بن يحيى ، قال أخبرنا عبد الرزاق ، قال : أخبرنا معمر ، عن قنادة في قوله : " ربنا آتينا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة " ، قال : في الدنيا عافية ، وفي الآخرة عافية .
قنادة	قال قنادة : وقال رجل : " اللهم ما كنت معاقبي به في الآخرة فعجله لي في الدنيا " ، فمرض مرضاً حتى أضرى على فراشه ، (فذكر للنبي صلى الله عليه وسلم شأنه ، فأثاه النبي عليه السلام ، فقيل له : إنه دعا بكذا وكذا ، فقال النبي صلى الله عليه وسلم : " إنه لا طاقة لأحد بعقوبه الله ، ولكن قل " ربنا آتينا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقنا عذاب النار " . فقالها ، فما لبث إلا أياماً = أو : يسيراً = حتى برأ ¹⁹ .
عبد الله بن عمرو بن العاص	أَخْبَرَنَا أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْخَنَفِيُّ [٢] [أَنَا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ الطُّوسِيُّ ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ أُمِّدُ بْنُ يُوسُفَ بْنِ خَلَّادٍ أَنَا الْخَارِثُ بْنُ أَبِي [أَسَامَةَ أَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُفْرِي ، أَخْبَرَنَا خَيْوَةُ [٣] [وَابْنُ لَهْيَعَةَ قَالَا : أَخْبَرَنَا شَرْحِبِيلُ بْنُ شَرِيكٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْخُبَازِيَّ [٤] [يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ : عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : «الدُّنْيَا كُلُّهَا مَتَاعٌ ، وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ .»
البغوي	وَقَالَ الْحَسَنُ : فِي الدُّنْيَا حَسَنَةُ الْعِلْمِ وَالْعِبَادَةِ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةُ الْجَنَّةِ . وَقَالَ السَّيِّدِيُّ وَابْنُ حَيَّانٍ : فِي الدُّنْيَا حَسَنَةُ «رُزْقًا حَلَالًا وَعَمَلًا صَالِحًا ، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةُ «الْمَغْفِرَةِ وَالنُّجَاةِ .
قنادة	وَقَالَ قَنَادَةُ : فِي الدُّنْيَا عَافِيَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ عَافِيَةٌ ، وَقَالَ عَوْفٌ فِي هَذِهِ الْآيَةِ : مَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْإِسْلَامَ وَالْقُرْآنَ

¹⁸ Tafsir al Qurtuby_Qs Al Baqarah 201

¹⁹ Tafsir At Thobary. Qs Al Baqarah 201

	وَأَهْلًا وَمَا لَا فَقَدْ أُوتِيَ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ
أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ	أَخْبَرَنَا الشَّيْخُ أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَلِيٍّ الْكِرْمَانِيُّ الطُّوسِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ مُحَمَّدُ بْنُ مَخْيِشٍ الرَّيَادِيُّ أَخْبَرَنَا أَبُو الْفَضْلِ عَبْدُ دُوسٍ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مَنْصُورٍ السِّمْسَارِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو حَاتِمٍ مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ الْحَنْطَلِيُّ الرَّازِيُّ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيُّ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ الطَّوِيلُ عَنْ ثَابِتِ الْبُتِّيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا قَدْ صَارَ مِثْلَ الْفَرْخِ، فَقَالَ: «هَلْ كُنْتَ تَدْعُو اللَّهَ بِشَيْءٍ أَوْ تَسْأَلُهُ لِأَهْلٍ؟» فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كُنْتُ أَقُولُ: اللَّهُمَّ مَا كُنْتُ مَعَافِي ٥ [بِهِ فِي الْآخِرَةِ فَجَعَلَهُ ٦] [لِي فِي الدُّنْيَا، فَقَالَ: «سُبْحَانَ اللَّهِ لَا تَسْتَطِيعُهُ وَلَا تَطِيقُهُ، هَلَا قُلْتَ: اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ»]
أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ	أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ مُحَمَّدُ بْنُ مُحَمَّدٍ السَّرْحَسِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ أَبِي إِسْحَاقَ الْحَجَّاجِيُّ، أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الدَّغُولِيُّ ١ [، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِشْكَانَ ٢] [، أَخْبَرَنَا أَبُو دَاوُدَ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكْثُرُ أَنْ يَقُولَ: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ السَّائِبِ	أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْكِنْدِيُّ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَحْمَدَ الْخَلَّالُ أَخْبَرَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ الْأَصَمُ أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ أَخْبَرَنَا الشَّافِعِيُّ أَخْبَرَنَا سَعِيدُ بْنُ سَالِمٍ الْقَدَّاحُ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَمِيدٍ مَوْلَى السَّائِبِ عَنْ أَبِيهِ [عَنْ ٣] [عَبْدُ اللَّهِ بْنُ السَّائِبِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِيمَا بَيْنَ رُكْنَيْ تَيْبِ مُحَمَّدٍ وَالرُّكْنِ الْأَسْوَدِ: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ 20.
حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ	رَوَى حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ أَنَّهُمْ قَالُوا لِأَنَسٍ: ادْعُ لَنَا، فَقَالَ: «اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ»
الرازي	أَنَّ الْمَرَادَ بِالْحَسَنَةِ فِي الدُّنْيَا الْعَمَلُ النَّافِعُ وَهُوَ الْإِيمَانُ وَالطَّاعَةُ وَالْحَسَنَةُ فِي الْآخِرَةِ اللَّذَّةُ الدَّائِمَةُ وَالتَّعْظِيمُ وَالتَّعَمُّقُ بِذِكْرِ اللَّهِ / وَبِالْأَنَسِ بِهِ وَبِمَحَبَّتِهِ وَبِرُؤْيَيْهِ
الصَّحَّاحُ	وَرَوَى الصَّحَّاحُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا دَعَا رَبَّهُ فَقَالَ فِي دُعَائِهِ: رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ فَقَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: «مَا أَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الرَّجُلَ سَأَلَ اللَّهَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا، فَقَالَ بَعْضُ الصَّحَابَةِ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ قَالَ: «رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً» فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّهُ يَقُولُ: آتِنَا فِي الدُّنْيَا عَمَلًا صَالِحًا 21

4. Asbabun Nuzul Qs Al Baqarah ayat 201

Sa'id ibnu Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa dahulu ada suatu kaum dari kalangan orang-orang Arab datang ke tempat wuquf, lalu mereka berdoa, "Ya Allah, jadikanlah tahun ini tahun yang penuh dengan hujan, tahun kesuburan, dan tahun banyak anak yang baik-baik," mereka tidak menyinggung permintaan untuk akhiratnya sedikit pun. Maka Allah menurunkan firman-Nya:

²⁰ Tafsir Al Baghowy Qs Al Baqarah 201

²¹ Tafsir Ar Rozy Qs Al Baqarah 201

Maka di antara manusia ada yang mendoa, "Ya Tuhan kami, berikanlah kami (kebaikan di dunia," dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. (Al-Baqarah: 200) Lain halnya dengan orang-orang yang datang sesudah mereka dari kalangan kaum mukmin. Maka doa mereka ialah seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka. (Al-Baqarah: 201)

Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya berkenaan dengan mereka itu, yaitu:

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya. (Al-Baqarah: 202)

Karena itulah Allah Swt. memuji mereka yang meminta kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat melalui firman-Nya: Dan di antara mereka ada orang yang mendoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka." (Al-Baqarah: 201)

5. Takhrij Hadis

Takhrij adalah sebagai berikut:

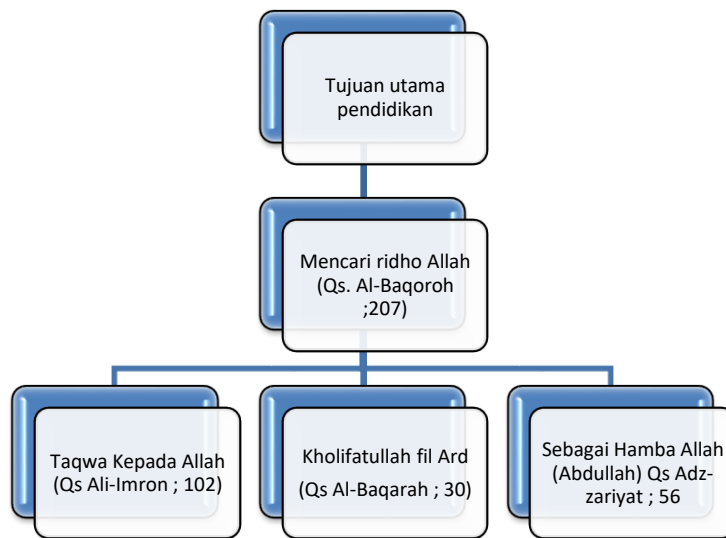
الدَّلَالَةُ عَلَى مَوْضِعِ الْحَدِيثِ فِي مَصَادِرِهِ الْأَصْلِيَّةِ الَّتِي أَخْرَجَتْهُ بِسَنَدِهِ، ثُمَّ بَيَانُ مَرْتَبَتِهِ عِنْدَ الْحَاجَةِ

Artinya, "Menunjukkan asal suatu hadits di dalam sumber aslinya yang meriwayatkan hadits tersebut beserta sanadnya, lalu menjelaskan status hadits tersebut bila dibutuhkan." (Mahmud ath-Thahhan, Ushûlul Takhrîj wa Dirâsatul Asânid, [Riyadl, Maktabatul Ma'ârif: 2010], halaman 10).

Tabel 1.5 تخريج الحديث

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ	رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ	اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ	رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ	رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
"اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ"	رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ	اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ	رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ	رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ	كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ	قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ	كَانَ أَكْثَرَ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ	قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا يَنْبَغِي الرُّكَّعَيْنِ
أَنَا	عَنْ أَنَسٍ	عَنْ أَنَسٍ	عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ	حَدَّثَنِي أَبُو هُرَيْرَةَ

704



**Gambar 1.1 Skema Tujuan Pendidikan
Perspektif Al-Quran**

7. Tujuan Pendidikan Secara Umum dan Pendapat Beberapa Ulama tentang Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam berorientasi kepada empat aspek, yaitu: mempelajari ayat-ayat Allah untuk tercapainya pendidikan tauhid, dalam wahyu-Nya dan ayat-ayat fisik (afaq) dan psikis (anfus); memahami kebenaran makhluk-Nya untuk mengetahui Ilmu Allah SWT. Memahami jenis-jenis, kauntitas, dan kreatifitas makhluk-Nya untuk mengetahui kekuatan (qudrah) Allah; dan tentang realitas (alam) dan jenis-jenis perilakunya untuk mengetahui apa yang diperbuat Allah Swt. (Sunnah Allah).

Abdur Rahman Shaleh Abdullah dalam bukunya, *Educational Theory, a Qur'anic Outlook*, berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat dimensi, yaitu:

1. Tujuan Pendidikan Jasmani (*Al-Ahdaf Al-Jismiyah*)

Yakni diri manusia mengemban tugas sebagai khalifah di bumi, dengan keterampilan fisik. Imam Nawawi menafsirkan “al-qawy” sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (QS. Al-Baqarah: 247, al- Anfal: 60).

2. Tujuan pendidikan rohani (*Al- Ahdaf Al-Ruhaniyah*)

Yakni kesetiaan jiwa manusia hanya kepada Allah Swt. semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Nabi SAW. dengan berdasarkan pada cita-citta ideal dalam al- Qur'an (QS. Ali Imran: 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka

dua (QS. al-Baqarah: 10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS. al-Baqarah: 126) inilah yang disebut dengan tazkiyah (purification) dan (hikmah) wisdom.

3. Tujuan pendidikan akal (*Al-Ahdaf Al-Aqliyah*)

Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab- sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta.

Tahapan pendidikan akal ini adalah:

(a) Pencapaian kebenaran ilmiah (ilm al-yaqin) (QS. al-Takatsur: 5).

(b) Pencapaian kebenaran empiris (ain al-yaqin) (QS.al-Takatsur: 7).

(c) Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (haqq al-yaqin) (QS.al-Waqiah: 95).

4. Tujuan pendidikan sosial (*Al-Ahdaf Al-Ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas social. Identitas individu disini tercermin sebagai “al-nas” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Mohammad Athiyah Al-Abrasy, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas lima sasaran, yaitu:²⁷

Pertama, untuk membentuk akhlak mulia,

Kedua, sebagai bekal persiapan menjalani kehidupan didunia dan akhirat

Ketiga, untuk mencari rezeki dan memberikan manfaat kepada orang lain

Keempat, menanamkan semangat ilmiah dipeserta didik

Kelima, dalam rangka mempersiapkan tenaga professional yang trampil

Ahmad Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia menjadi manusia yang berkepribadian muslim, sedangkan tujuan akhir dari Pendidikan Islam adalah penghambaan secara mutlak hanya kepada Allah Swt. Untuk diri sendiri, orang lain dan masyarakat umumnya.²⁸

²⁷ Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 416–17.

²⁸ Achmad Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al-Ma’arif, 1989), 46.

Muhammad Fadhil al-Jamaly mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut al-Qur'an meliputi: (1) peserta didik diposisikan sebagai manusia diantara makhluk Allah yang lainnya dengan tanggung jawab dalam kehidupan ini (2) hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. (3) hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta (4) hubungannya dengan khaliq sebagai pencipta alam semesta.²⁹

Hasan Langgulung mengatakan bahwa antara tujuan hidup dengan tujuan Pendidikan tidak bisa dipisahkan, karena Pendidikan bertujuan untuk keberlangsungan dan memelihara kehidupan manusia. Dalam surat Al An'am ayat 162 dikatakan, bahwa sesungguhnya sembahyangku dan ibadahku, seluruh hidup dan matiku, semuanya untuk Allah, Tuhan semesta alam".³⁰

Menurut Quraish Shihab bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt dan khalifah-Nya, untuk membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh Allah Swt.³¹ M. Natsir berpendapat bahwa penghambaan diri kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan menjadi tujuan pendidikan, bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan kepada yang disembah, melainkan penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah, penghambaan yang memberi kekuatan kepada yang menghambakan dirinya. Orang yang menghambakan dirinya, segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah untuk kemenangan dirinya dengan arti seluasluasnya, itulah tujuan manusia di dunia.³²

Sedangkan rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari seminar pendidikan Islam sedunia tahun 1980 di Islamabad sebagaimana ditulis dalam buku Pemikiran Pendidikan Islam adalah;³³

²⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 36.

³⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 49.

³¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2007), 15.

³² Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 50.

³³ Muhaimin dan Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, 163.

“Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should, therefor, cater for the growth of man in all aspects, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual the community and humanity at large”.

Pendidikan memiliki tujuan untuk mencapai pertumbuhan seimbang didalam diri manusia berupa kepribadian melalui pelatihan spiritual, rasio, kecerdasan, perasaan dan panca indra. Oleh karena itu Pendidikan harus dapat memberikan pelayanan untuk pertumbuhan manusia diberbagai aspeknya meliputi spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan linguistik. Baik secara individu maupaun secara kolektif, serta mampu memotivasi semua aspek kepada arah kebaikan. Tujuan akhir Pendidikan adalah bertumpu kepada terealisasinya penghambaan kepada Allah Swt. secara total baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Diantara ayat-ayat yang menjelaskan tujuan Pendidikan dalam Al Quran, yaitu ; QS. Al-Baqarah: 30, QS. Al-Baqarah: 201, QS. Ali Imran: 102, QS. Al-Dzariyat: 56,. Tujuan utamanya adalah mendapatkan hasanah atau kebaikan dunia dan akhirat., Mencari ridho Allah SWT, kemudian taqwa kepada Allah merupakan tujuan khususnya. Dan tujuan khusus taqwa kepada Allah yakni tujuan Khalifatullah fil ard dan penghambaan kepada Allah SWT.

Dalam Islam tujuan Pendidikan bukan hanya berorientasi kepada dunia, akan tetapi berorientasi sampai kepada akhirat. Kebahagiaan didunia seperti ilmu, istri sholehah, mendapatkan kesejahteraan hidup, mendapatkan kesehatan hidup dan kecukupan. Kebahagiaan diakhirat seperti masuk surga dan mendapatkan bidadari surga. Kebaikan (hasanah) dalam bentuk apapun tanpa didasari ilmu, niscaya tidak akan terwujud. Kebaikan akhirat tidak bisa dicapai tanpa ilmu pengetahuan.

Ketakwaan seseorang terhadap Allah swt. Dapat digambarkan bahwa sesungguhnya ayat ini bukan hanya membahas tentang takwa semata, tapi juga ada nilai-nilai pendidikan yang dapat kita analisa lebih jauh dalam ayat ini. Dari uraian tersebut telah jelas bahwa kita sebagai

manusia memerlukan pendidikan dan pengajaran, dengan tujuan agar kita tahu sebenarnya apa yang harus kita lakukan dan apa yang tidak semestinya kita lakukan.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan, karena salah satu cara mengetahui kewajiban beribadah dan tatacara beribadah kepada Allah. Manusia dapat mengetahui segala potensi yang ada didalam dirinya melalui Pendidikan, sehingga potensi tersebut dapat bermanfaat bagi kemaslahatan manusia dan juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Rabb-Nya. Serta melaksanakan tugasnya sebagai khalifah.

Pendidikan Islam bertugas di samping menginternalisasikan (menanamkan dalam pribadi) nilai-nilai Islam, juga mengembangkan peserta didik agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu itu secara dinamis dan fleksibel. Hal ini berarti pendidikan Islam secara maksimal harus bisa mendidik peserta didik agar memiliki kecerdasan atau kematangan dalam beriman, bertakwa dan mengamalkan hasil pendidikan yang diperolehnya, sehingga menjadi pemikir sekaligus pengamal ajaran Islam yang dialogis terhadap perkembangan zaman.

Pendidikan sebagai Kontrol Sosial (Social Control) dan Perubahan Sosial (Social Change). pendidikan sebagai sistem yang mendidik dan mengajak bahkan memaksa warga masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial agar kehidupan masyarakat dapat berjalan dengan tertib dan teratur. Pendidikan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai, sikap-sikap sosial, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abd al-Hayy Al-Farmawi. Albidayah fit tafsir al maudhui. Mathba’at alHidharat al-‘Arabiyah. cet., ke-2., hlm. 24. 1977
- Achmad Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan (Bandung: Al-Ma’arif, 1989
- Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997
- A. Fatih Syuhud, “Tantangan Pendidikan Islam di era Globalisasi”, [http:// Sidogiri](http://Sidogiri). Online, 13 November 2016)
- Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam (Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Darmalaksana, Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020

- Hasan Langgulang, Asas-asas Pendidikan Islam (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987)
- <https://quran.nu.or.id/at-taubah/122> diakses pada ; 18 Maret 2024
- <https://www.detik.com/hikmah/khazanah> diakses pada ; 18 Maret 2024
- <https://ilmuislam.id/hadits/13994/hadits-bukhari-nomor-5575> diakses pada ; 18 Maret 2024
- <https://news.detik.com/berita/d-4738905/inilah-hadits-hadits-tentang-menuntut-ilmu-itu-wajib> diakses pada ; 18 Maret 2024
- <https://shamela.ws/book/43/1929> diakses pada ; 18 Maret 2024
- https://imronlutfi.blogspot.com/2016/05/tafsir-jalalain-surat-al-baqarah-ayat_16.html diakses pada ; 18 Maret 2024
- <https://quran.ksu.edu.sa/tafseer/katheer/sura2-aya201> diakses pada ; 18 Maret 2024
- <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2?from=207&to=286> diakses pada ; 18 Maret 2024
- <https://quran.com/id/keluarga-imran/102-103> ; diakses pada ; 18 Maret 2024
- <https://quran.com/id/51?startingVerse=56> ; diakses pada ; 18 Maret 2024
- Jacobus Ranjabar, Perubahan Sosial dalam Teori Makro (Bandung: Alfabetha, 2008), 57
- Ki Hadjar Dewantara. Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama:Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa 2001
- Langgulang, Hasan. Asas-asas Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka al- Husna,
- Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn Majah, Sunan Ibn Majah, vol. 1 (Bandung: maktabah Dakhlan, n.d.), 1987
- M. Quraish Shihab. Tafsir al-Qur'an dengan Metode Maudhu'i, di dalam Bustami A. Gani [ed], Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an, Jakarta, Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. cet. ke-I, 1986
- Muhaimin dan Abdul Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya (Jakarta: Trigenda Karya, 1993
- Muhammad Zaim, "Studi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Perspektif Sosio- Progresif," Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah 1 ; 2016
- M. Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996
- Muhaimin dan Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya, 163.

- Muhammad Baqir al-Sadr. 1990. Pendekatan Tematik terhadap Tafsir al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No.4, Vol.1, 1990/1410H, 1990
- Manna' al-Qattan. Mabahits fy Ulmum al-Qur'an, Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadis 1973
- M. Quraish Shihab. Tafsir al-Qur'an dengan Metode Mawdhu'i, dalam Bustami A. Ginani et.,al, Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an, Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an. 1986
- M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 2007
- Mohammad Athiyah Al-Abrasy, Education in Islam (Cairo, 1963
- Nashruddin Baidan. 1988. Metodologi Penafsiran al-Qur'an. Jakarta: Pustaka Pelajar.; 1988
- Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafah Pendidikan Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1979
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Grafindo, 1982
- Syarifudin Jurdi, Awal Mula Sosiologi Modern: Kerangka Epistemologi, Metodologi, dan Perubahan Sosial Perspektif Ibn Khaldun (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012
- Saltanera, Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka. 2015
- Soetari, Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi. Bandung: Yayasan Amal Bakti Gombang Layang ; 2015
- Sari. Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika, 2017
- Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis (Jakarta: Ciputat Press, 2002
- Tafsir AlKasyaf juz 2 hal 122
- Tafsir al Qurtuby_Qs Al Baqarah 201
- Tafsir At Thobary. Qs Al Baqarah 201
- Tafsir Al Baghowy Qs Al Baqarah 201
- Tafsir Ar Rozy Qs Al Baqarah 201
- Tafsir Bahrul Muhith Qs Al Baqarah 201